

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

# TEROR MAUT KETUKAN PINTU

**Kejadian** ini ramai dibicarakan di media sosial. Menurut keyakinan sebagian masyarakat, jika pintu dibuka, beberapa saat kemudian, yang membuka akan meninggal. Salah satu video yang sangat viral merekam kejadian pengetukan pintu tengah malam sempat membuat heboh masyarakat.

Dalam versi lain tapi hampir sama, teror kematian disebabkan sahutan kepada suara tanpa rupa. Cara kerjanya mirip dengan ketukan pintu. Dia yang menjawab suara itu, akan meninggal beberapa saat kemudian.



# MISTERI TEROR MAUT KETUKAN PINTU DAN SUARA TANPA RUPA

Oleh: *Badruttamam*

## Dua Masalah Mendasar

**T**entu kita tidak akan menyangkal segala kejadian yang memang faktanya terjadi. Tentang ketukan dan suara, apalagi sampai ada bukti video, kita tidak mengingkarinya. Sebab kejadian itu memang terjadi. Yang jadi problem adalah, apakah betul ketukan pintu itu terjadi karena kekuatan mistis di luar perilaku atau keisengan manusia? Sebab belakangan, sebagaimana diberitakan *Kompas.com*, pengetukan pintu yang terekam dalam video viral itu hanyalah keisengan tangan-tangan tak bertanggungjawab. Oke, katakanlah ketukan pintu itu terjadi karena kekuatan mistis, tapi apakah ketukan pintu dan kematian adalah berkaitan? Siapa yang bisa memastikan, misalkan pernah terjadi, kalau orang itu meninggal disebabkan ketukan pintu atau menjawab suara tanpa rupa?

## Sudah Jatuh, Tertimpa Tangga

Hanya karena kabar itu hampir selalu didengar, dibicarakan, atau bahkan dipercaya banyak orang, tidak berarti kabar itu pasti benar. Ukuran kebenaran sesuatu tidak ditinjau dari banyaknya orang yang membicarakannya, tetapi pada hakikat sesuatu itu sendiri. Dulu, pada zaman Rasulullah, hampir



semua penduduk percaya pada kabar bohong bahwa Sayidah Aisyah melakukan tindakan tidak senonoh dengan salah satu shahabat. Tapi jumlah orang yang percaya, tidak menjadi alat ukur kebenaran. Cerita tentang hal ini kemudian populer disebut “*haditsul-ifki*” (cerita bohong). Dan memang tidak seharusnya kita bercerita tentang apa pun yang kita dengar. Sebelum menjawab pertanyaan tentang *jerengkong* (sejenis hantu yang dipercaya berasal dari arwah manusia yang sudah meninggal/arwah gentayangan) Syekh Ismail bin Zain berkata dalam kitabnya, *Qurratul-Ain bi Fatawa Ismail az-Zain* hlm. 22-23: “Tidak seharusnya orang itu bercerita apa pun yang ia dengar. Dalam hadis disebutkan, ‘Cukuplah dengan menceritakan setiap apa pun yang didengar, seorang bisa disebut pembohong’.” Lalu apa jawaban beliau terkait fenomena *jerengkong* yang sudah sangat viral dan hampir semua orang Indonesia tahu (walau pun ada perbedaan nama dari satu daerah ke daerah lain)? Beliau melanjutkan: “Dan tidak seharusnya orang-orang meyakini ini. Syariat datang untuk melarangnya. Nabi Muhammad bersabda:

لا عَدْوَى وَلَا طِيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفْرَ

‘Tidak ada penyakit yang menyebar sendiri, efek anggapan sial, ruh orang meninggal yang merasuk ke dalam burung dan terbang mengelilingi rumahnya, dan tidak ada kesialan di Bulan Safar’.” Termasuk dalam fenomena pengetukan pintu ini. Walau pun sudah begitu banyak orang yang memercayainya, tidak lantas membuat cerita itu benar. Masalah yang timbul dari fenomena ini kemudian berlipat saat orang-orang mengaitkan sesuatu yang sebenarnya tidak berkaitan; ketukan pintu (yang masih belum pasti keberadaannya) dan kematian. Dilihat dari sudut mana pun, hal ini bertentangan dengan teori medis. Dalam literatur Islam, pengaitan keburukan kepada sesuatu yang tidak semestinya disebut dengan *thiyarah* (kadang juga disebut *tathyaur/tasyaum*). Nabi Muhammad melarangnya, kata Imam al-Qurthubi dalam *Tafsirul-Qurthûbi* juz 6 hlm. 46, karena merupakan perilaku orang Jahiliyah dan bentuk sikap berburuk sangka kepada Allah ﷻ. Kebenaran pengetukan pintu saja belum bisa dipastikan (bahkan lebih dekat kepada hoaks), masih berburuk sangka kepada Allah ﷻ. Sudah jatuh, tertimpa tangga.

| **Tauiyah**

#### TAFHIMAT

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (QS. 5, *al-Maidah*: 35)



# KETIKA ISLAM NUSANTARA DIADU DENGAN ISLAM ARAB

Oleh: Ismail

**K**etika menyebut Islam Nusantara, acapkali membikin stigma yang memposisikan Islam Nusantara sebagai lawan dari Islam Arab. Islam Nusantara diidentikkan dengan Islam yang ramah, santun, anti-kekerasan, dan toleran. Hal itu dapat disaksikan dari dakwah atau tersebarnya Islam Nusantara dengan cara yang ramah nan santun secara dominan, kendati ada beberapa peristiwa penyebaran Islam di Nusantara melalui peperangan. Keramahan dakwah tersebut sebagaimana yang terlansir dalam cerita-cerita dakwah Walisongo yang berseliweran di buku-buku sejarah Indonesia. Sedangkan kebalikan dari Islam Nusantara, Islam Arab dikesankan sebagai Islam yang radikal, keras, dan anti-tradisi, dikarenakan dakwah penyebaran Islam Arab melalui ekspansi militer, penjajahan, dan lain sebagainya. Pandangan ini didukung oleh kabar

nyata terkait konflik Timur Tengah yang tidak berkesudahan hingga detik ini. Sehingga memunculkan statement bahwa Islam Nusantara lebih sejati dan lebih baik ketimbang Islam Arab.

Lantas bagaimana mestinya kita menanggapi pernyataan di atas?

Diakui atau tidak, keumuman pernyataan semacam tadi tentu sangat berbahaya, utamanya bagi kaum awam. Begitu juga menjadi sesuatu yang disayangkan ialah, yang menyatakan tadi adalah seorang tokoh ternama yang berilmu luas, terlebih merupakan pengurus organisasi Islam terbesar di Indonesia, maka hal itu sebenarnya tidak bisa ditolerir.

Ada beberapa poin yang perlu ditegaskan menanggapi fenomena di atas;



Pertama, mencitrakan Islam Arab sebagai Islam radikal, secara tidak langsung juga mencitrakan Islam pada masa kenabian dan Khulafâ'ur Râsyidin. Bagaimana mungkin dikatakan Islamnya Nabi dan para shahabat sebagai Islam yang radikal, sedangkan mereka adalah tokoh pertama dalam khazanah sejarah Islam, yang pastinya nilai keislamannya lebih murni dan lebih baik. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh baginda Nabi yang diriwayatkan oleh shahabat Abdullah bin Mas'ud :

*“Sebaik-baik kurun adalah kurunku, lalu kurun sesudahnya, kemudian kurun sesudahnya”* (HR. al-Bukhari no. 6429)

Kedua, jumhur ulama fikih sepakat, tindakan perang yang diambil oleh para shahabat, bukanlah semerta-merta berperang yang membabi buta seperti halnya bangsa bar bar. Tetapi perang yang dilakukan shahabat didasari dengan illat “*harabah*” (memerangi), yakni “*zhuhûru ‘alâmatil udwân*” (munculnya tanda-tanda permusuhan) seperti memprovokasi, melanggar perjanjian, dan membunuh delegasi, maka dalam hal ini sudah dibilang cukup sebagai syarat untuk mengerahkan pasukan perang. (*al-Jihâd fil Islam Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numârisuhu* hlm. 94. Karya Dr. Said Ramadhan al-Buthi) Jika di masa sekarang saja suatu negara yang berdaulat bersiap siaga secara

militer tatkala terdapat manuver pesawat asing yang memasuki batas negaranya, apalagi jika masalahnya adalah pencaplokan suatu wilayah, pengkhianatan, dan semacamnya, maka bukan tidak mungkin hal tersebut dapat memantik terjadinya peperangan yang dahsyat. Dan jika semua hal ini dapat dimaklumi terjadi di era kini, maka sepatutnya kondisi dan situasi pada masa shahabat Nabi juga harus kita maklumi.

Ketiga, apabila memang benar bahwa Islam Nusantara lebih baik dari Islam Arab, lantas mengapa secara de facto yang ada, Islam Arab masih menjadi rujukan utama bagi umat Islam di seluruh seantero dunia. Malahan, di Nusantara sendiri banyak dari kalangan mahasiswa yang berbondong-bondong menuntut ilmu ke sana. Hal ini justru sangat mengindikasikan bahwa Islam Arab adalah Islam terbaik.

Barangkali sudah jelas, bahwa pernyataan Islam Nusantara lebih sejati, lebih baik dari Islam Arab itu tak ubahnya hanya sekadar praduga atau buaian subjektif semata, yang didorong oleh sifat fanatisme terhadap wilayah lokal. Tentu saja statement tadi jauh dari kata benar dan termasuk sesuatu yang butuh diluruskan. Karena, ungkapan tak sehat tadi rentan menjebak umat Islam. Wallâhu a'lam.

**| Tauiyah**

**Pelindung:** d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali, **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Iklil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalin, Yusril Zamaendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annahajcenter **Twitter:** @annahaj\_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran, dan pertanyaan dari pembaca. Silakan kirimkan kritik, saran, dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.

# ESENSI ZUHUD DALAM DISIPLIN ILMU TASAWUF

Oleh: Khoiron Abdullah

**S**ampai saat ini, sebagian masyarakat akar rumput Aswaja masih saja salah kaprah dalam memahami hakikat zuhud dalam disiplin ilmu tasawuf. Mereka berpandangan bahwa zuhud adalah suatu sikap di mana seseorang yang bersifat zuhud ini tidak memiliki uang sama sekali, tidak memiliki harta benda dan berpenampilan alakadarnya dengan sandang, pangan dan papan setara dengan orang miskin. Dari pandangan inilah, mereka kemudian gagal paham dalam mengambil kesimpulan. Menurut mereka, setiap orang yang memiliki barang-barang mewah, tampak glamor dipandang mata, dan berpenampilan necis dengan merek-merek ternama, sekali pun itu adalah seorang ulama terkemuka, maka orang itu tidak zuhud.

Sekarang, benarkah sebenarnya anggapan mereka? Apakah memang demikian hakikat zuhud yang sesungguhnya? Harus enggan kepada harta benda? Imam al-Junaid al-Bagdadi mengatakan; *“Yang dimaksud dengan zuhud ialah menganggap segenap harta benda dunia sebagai perkara remeh dan sama sekali tiada membekas di dalam lubuk hati manusia”* (*ar-Risâlah al-Qusyairiyah* 1/56).

Definisi ini kemudian diamini oleh Imam Ibrahim bin Adham yang disitir oleh Syeikh Ibrahim bin Mar'a asy-Syabarkhaiti bahwa zuhud itu adalah kosongnya hati dari keinginan harta dunia,



bukan kosongnya tangan dan saku dari gemerlap harta dan seperangkatnya. Dengan artian, seorang Muslim yang kebetulan memiliki aset harta yang meruah di dalam kehidupannya, kekayaannya tersebut hanya sampai pada tangan dan saku-sahamnya saja, tidak sampai melekat mengotori ulu hatinya (*al-Futûhât al-Wahbiyah*).

Maka, untuk memudahkan umat dalam memahami esensi zuhud ini, Imam Abdul Qadir Isa kemudian memberikan rumusan sederhana untuk mengindetifikasi hakikat zuhud itu sendiri. “Zuhud itu tentang hati” tutur beliau “selama hati seseorang bersih dari syahwat dan cinta dunia, maka orang tersebut layak disebut sebagai zahid”.

Kesimpulannya, tolok ukur dari zuhud itu terletak pada hati. Maka pertama, sekaya apapun seseorang, jika kekayaannya tidak sampai bersemayam di dalam hati, orang itu tetap dikatakan zahid. Sehingga kedua, semiskin apapun seseorang, jika di dalam hatinya masih terdapat keinginan menghimpun harta, sekecil apapun keinginan itu, maka ia belum termasuk seorang zahid.

Sebagai bukti konkret, kita bisa menyaksikan bagaimana napak tilas kehidupan salafus-saleh yang

mengisi lembaran hidupnya dengan tetap bersikap zuhud pada setiap bentuk harta benda yang dimilikinya. Lihatlah bagaimana garis kehidupan Amirul-Mukminin Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab juga Sayidina Utsman bin Affan. Ketiga-tiganya bergelimang harta dengan aset beraneka yang terletak di mana-mana. Tetapi bagaimana hidupnya? Bersahaja lagi sederhana. Mereka sama sekali tidak enggan kepada kekayaan pribadinya. Mereka tidak serta merta menolak limpahan rezeki yang Allah ﷻ berikan. Tetapi apa yang mereka lakukan? Menjadikan kekayaannya sebagai wasilah yang menjembatani kehidupan dunianya menuju keberkahan hidup di akhiratnya. Sebab, zuhud sendiri adalah wasilah untuk wusul (sampai) kepada Allah ﷻ. Dan harta benda merupakan salah satu cara untuk sampai kepada Allah ﷻ. (*Haqqiq ‘an at-Tasawwuf* 1/281).

Walhasil, melalui uraian ini, anggapan masyarakat dalam kasus di atas merupakan anggapan yang salah dan tidak mendasar. Akhiran, mudah-mudahan kita semua bisa meneladani jejak rekam kehidupan salafus-saleh yang tetap bersikap zuhud meski bergelimang kekayaan. *Wallahu A'lam.*

I Tauiyah

**Terimakasih**  
**ZAKAT ANDA**  
telah menjadi  
**Pemberdayaan Umat**

**Peduli Pendidikan**

Penerima Manfaat

704

**Peduli Kesehatan**

Penerima Manfaat

319

**Peduli Ekonomi**

Penerima Manfaat

27.150

**Peduli Lingkungan**

Penerima Manfaat

57

**Program Khusus**

Penerima Manfaat

38.371

LEMBAGA AMIL ZAKAT  
**LAZsidogiri**





# TASYABUH DALAM KACAMATA SYARIAT

Oleh: Izaz Kamalin



Dewasa ini, banyak kita jumpai umat Islam yang berpakaian atau berperilaku layaknya non-Muslim. Sehingga, nyaris tidak ada perbedaan antara umat Islam dan non-Muslim. Lantas, bagaimana pandangan syariat tentang hal ini?

Tasyabuh adalah memakai atau melakukan sesuatu yang identik dengan golongan lain. Hal ini sebagaimana keterangan yang ada di dalam kitab *Faidhul-Qâdir* juz 6.



Sayid Abdurrahman bin Muhammad Ba-Alawi berkata, “Apabila ada orang Islam yang berpakaian atau melakukan hal yang identik dengan orang non-Muslim, karena berniat untuk tasyabuh dan mendukung agama mereka, maka dihukumi kafir. Tetapi, apabila dia hanya berniat untuk tasyabuh dengan mereka saja, maka haram. Beda halnya bila tidak diniati tasyabuh, maka hanya dihukumi makruh.”

**Dengan** demikian, melakukan atau memakai sesuatu yang identik dengan orang non-Muslim tidak diperbolehkan, karena hukum yang paling ringan adalah makruh dengan melihat syarat yang telah kami paparkan. Maka seharusnya, kita sebagai umat Islam harus bangga dan melestarikan budaya syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.